

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan
Di Jawa Tengah Tahun 2001-2020

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Razzaq Andretama Berhan
Nomor Mahasiswa : 17313099
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2021/2022**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan
Di Jawa Tengah Tahun 2001-2020**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Razzaq Andretama Berhan
Nomor Mahasiswa : 17313099
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2021/2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Februari 2022

Penulis



Razzaq Andretama Berhan

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH

TAHUN 2001-2020

Nama : Razzaq Andretama Berhan

Nomor Mahasiswa : 17313099

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 9 Juni 2022

Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing,



Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI
JAWA TENGAH TAHUN 2001-2020**

Disusun Oleh : **RAZZAQ ANDRETAMA BERHAN**

Nomor Mahasiswa : **17313099**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 15 Maret 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Abdul Hakim,,S.E., M.Ec., Ph.D.




Penguji : Aminuddin Anwar,,S.E., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

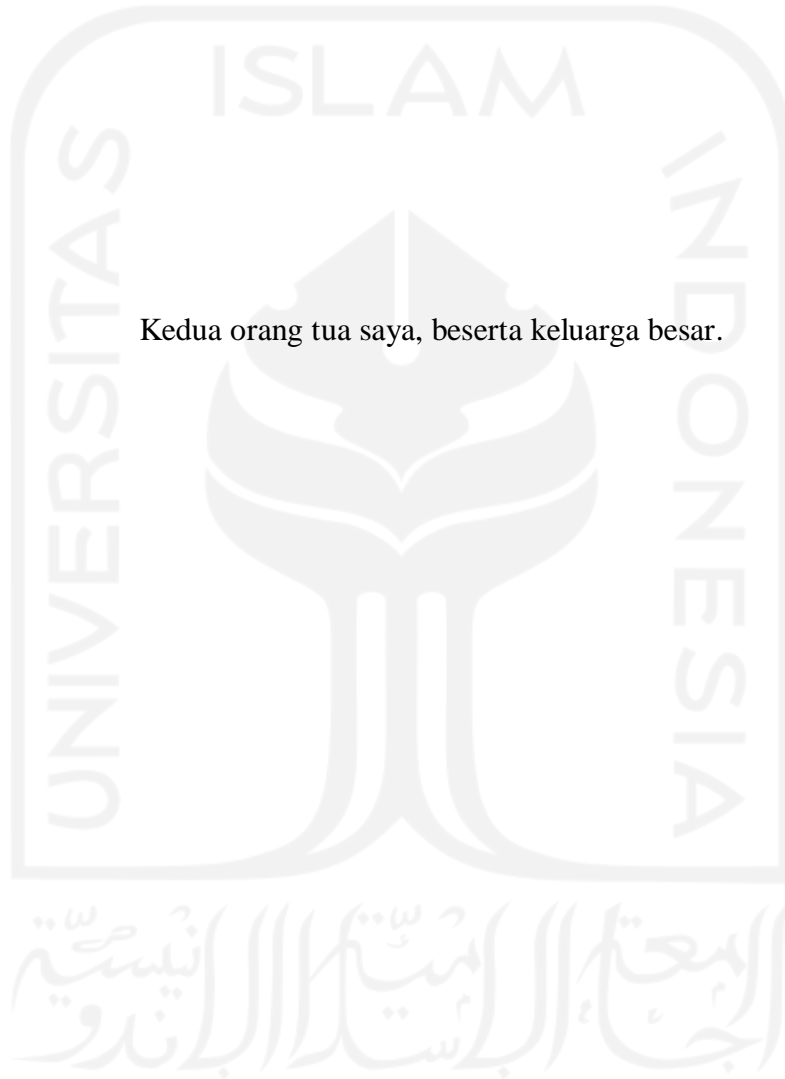



Johan Arifin, SE., M.Si, Ph.D., CFA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur atas rahmat Allah Swt yang telah diberikan, skripsi ini dapat diselesaikan. Sebuah karya tulis ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua saya, beserta keluarga besar.



ABSTRAKSI

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2001-2020

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di provinsi Jawa Tengah. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series*. Variabel dalam analisis untuk melihat pengaruh variabel independent berupa pengangguran, inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN), serta untuk variabel dependennya berupa kemiskinan. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari rentang tahun 2001-2020 di provinsi Jawa Tengah dan data ini diperoleh dari BPS dan beberapa jurnal. Sementara itu, metode analisis yang digunakan adalah model ECM (Error Correction Model) yang dapat diartikan sebagai model yang tepat untuk data *time series* yang tidak stasioner. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam ECM yaitu, pertama mencari terlebih dahulu apakah data tersebut stasioner atau tidak. Kedua, melakukan uji kointegrasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel.

Kata Kunci: Pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Kemiskinan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatNya kepada penulis, sehingga dapat terselesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam yang semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan junjungan Nabi kita Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penyusunan Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2001-2020” merupakan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Dalam penulisan ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan penulis demi menyempurnakan penelitian ini. Semoga tulisan penelitian dapat bermanfaat bagi diri sendiri, akademik dan berbagai pihak lainnya.

Dalam penulisan ini, tentunya tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas karunia dan rahmatNya serta kesehatan yang selalu dilimpahkan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Orang tua yang tercinta, Papa dan Mama yang selalu memberikan dukungan motivasi, nasihat serta tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang dan mendoakan secara tulus kepada penulis.
3. Adik-adikku yang tercinta, Rian, Bernath dan Lutfhi yang selalu memberikan semangat dan keyakinan terhadap penulis
4. Keluarga Besar Papa dan Mama yang tiada hentinya mendoakanku sera selalu memberikan dukungan dan semangat yang membangun.
5. Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar kepada penulis, sehingga penelitian dapat terselesaikan.

6. Teman sekontrakanku, Naufal, Ubai, dan Opang yang selalu mendengarkan curhatan, serta memberikan dukungan dan motivasi yang telah membantu dalam proses penulisan penelitian ini.
7. Terimakasih pada teman-temanku, yaitu Ilham, Ryang, Alvin, Icha, Tia, dan Hafidz yang selalu siap meluangkan waktu dalam membantu proses penulisan penelitian ini.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Bebas Plagiarisme	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pengesahan.....	iii
Pengesahan Ujian.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persembahan.....	v
Abstraksi	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4. Batasan Masalah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Kemiskinan	14
2.2.2 Pengangguran	18
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	20
2.2.4 Inflasi	21
2.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri.....	23
2.2.6 Hubungan Antar Variabel	24
2.3 Kerangka Teoritis	26
2.4 Hipotesis.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	28
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	28
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.4 Metode Analisis	30
3.4.1 Uji Akar Unit (Unit Root Test)	30
3.4.2 Uji Kointegrasi	31
3.4.3 ECM (Error Correction Model).....	32

3.4.4	Uji Statistik.....	33
3.4.5	Uji Asumsi Klasik	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	37
4.1.1	Tingkat Kemiskinan.....	37
4.1.2	Tingkat Inflasi	38
4.1.3	IPM (Indeks Pembangunan Manusia).....	39
4.1.4	Tingkat Pengangguran Terbuka	40
4.1.5	PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)	42
4.2	Hasil Analisis Regresi.....	43
4.2.1	Uji Akar Unit.....	43
4.2.2	Uji Kointegrasi	44
4.2.3	Metode ECM (Error Correction Model)	44
4.2.4	Uji Asumsi Klasik	46
4.2.5	Uji Statistik.....	48
4.3	Hasil Pembahasan (Interpretasi).....	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		53
5.1	Kesimpulan.....	53
5.2	Saran	54
Daftar Pustaka		55
Lampiran.....		60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2018-2020.....	2
Tabel 1. 2 Perkembangan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2018-2020	3
Tabel 2. 1 Kerangka Teori.....	27
Tabel 4.1. 1 Persentase Penduduk Miskin di Jawa Tengah	37
Tabel 4.1. 2 Laju Inflasi di Jawa Tengah	39
Tabel 4.1. 3 Persentase IPM di Jawa Tengah.....	40
Tabel 4.1. 4 Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah	41
Tabel 4.1. 5 Laju Pertumbuhan Realisasi PMDN di Jawa Tengah	42
Tabel 4.2. 1 Hasil Uji ADF	43
Tabel 4.2. 2 Uji Engle Granger	44
Tabel 4.2.3. 1 Hasil ECM Jangka Pendek.....	45
Tabel 4.2.3. 2 Hasil ECM Jangka Panjang.....	46
Tabel 4.2.4. 3 Uji Autokorelasi	47
Tabel 4.2.4. 4 Uji Heteroskedasticity.....	48
Tabel 4.2.4. 5 Uji Multikolinieritas	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena yang sering menjadi perbincangan di berbagai negara, terutama dengan negara yang memiliki jumlah penduduk tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki populasi penduduk terbesar ke-4 di dunia dengan 270.203.917 jiwa (BPS (2020)) selain China, India dan Amerika Serikat. Tentunya, Indonesia dengan jumlah populasi dan wilayah yang begitu besar tidak akan lepas dari permasalahan kemiskinan. Hal ini dicerminkan dengan persentase penduduk miskin yang besar dengan mayoritas sebagian wilayah provinsi Indonesia, terutama di pedesaan atau daerah terpencil yang sulit mendapatkan akses sarana maupun prasarana. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak mempunyai penghasilan. Masalah kemiskinan yang terus muncul di masyarakat akan berdampak pada masalah yang kompleks antara lain masalah kesehatan, pendidikan, kesenjangan sosial, dan kriminalitas. Masalah kemiskinan juga bersifat multidimensi seperti dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi politik dan seterusnya.

Ada beberapa penyebab kemiskinan (Ali Khomsan, dkk, 2016 (dikutip dari UKSW)), yaitu kemiskinan absolut, struktural dan kultural. Kemiskinan absolut ialah kemiskinan yang disebabkan pendapatan yang dimiliki seseorang berada dibawah garis kemiskinan. Kemiskinan struktural diakibatkan adanya struktur yang menciptakan sebagian masyarakat tertentu mendominasi fasilitas ekonomi, sosial, politik serta budaya. Sebaliknya, kemiskinan relatif diakibatkan oleh suatu kebijakan pembangunan yang belum berdampak terhadap seluruh masyarakat. Di wilayah Indonesia, tidak sedikit yang disebabkan oleh budaya itu sendiri.

Salah satu wilayah provinsi dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi, yaitu provinsi Jawa Tengah dengan jumlah sebesar 36.516.035 jiwa (BPS, 2020) tentunya tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Kunci keberhasilan dalam pembangunan suatu wilayah salah satunya dengan pengentasan kemiskinan. Maka dari itu, pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya kebijakan dan program pengentasan kemiskinan yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung dalam skala nasional maupun local. Strategi pengentasan kemiskinan dapat dilakukan meliputi (1) strategi dengan jangka pendek yaitu memindahkan sumber daya kepada kaum miskin dalam jumlah yang memadai; (2) Strategi dengan jangka panjang yaitu menumbuhkan swadaya setempat (Andre Bayo Ala, 1981). Perkembangan laju kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah bisa dilihat pada Tabel 1. 1 berikut;

Tabel 1. 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2018-2020

Tahun	Jumlah (ribu jiwa)	Persentase (%)
2016	4506,89	13,27
2017	4405,72	13,01
2018	3870,20	11,32
2019	3743,23	10,8
2020	3890,90	11,42

(Sumber: BPS)

Berdasarkan pada Tabel 1.1, menunjukkan perkembangan penduduk miskin di Jawa Tengah pada tahun 2016-2019 mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2020 menunjukkan kenaikan penduduk miskin sebesar 11,42% dengan jumlah 389.090 jiwa. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 dengan penduduk miskin sebesar 10,8% dan jumlah 374.323 jiwa, tentunya kondisi tersebut kurang baik. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia termasuk di

Indonesia. Pandemi ini memicu adanya kebijakan PSBB untuk membatasi pergerakan mobilitas masyarakat dan menekankan peredaran virus Covid-19, sehingga aktivitas perekonomian menjadi terhambat dan berefek terhadap banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Selain itu, diduga ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi kemiskinan antara lain tingginya tingkat pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya investasi, serta tingginya laju inflasi.

Tabel 1. 2
Perkembangan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di
Jawa Tengah Tahun 2018-2020

Tahun	Pengangguran (%)	Inflasi (%)	IPM (%)	PMDN (milyar Rp)
2018	4,47	2,82	71,12	27474,9
2019	4,44	2,85	71,73	18654,7
2020	6,48	1,56	71,87	30606,1

(Sumber: BPS 2020)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan tingkat pengangguran pada tahun 2018-2020 di Jawa Tengah mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dapat dilihat pada tahun 2018 sebesar 4,47% penduduk jiwa, kemudian turun sebesar 4,44% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 6,48% penduduk jiwa. Tingkat pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Karena dengan adanya pengangguran berarti tidak mempunyai pendapatan tetap dan hal tersebut akan mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai, sebab pendapatan adalah salah satu faktor dalam menentukan tingkat kemakmuran yang sudah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan memunculkan salah satunya permasalahan kemiskinan.

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan laju inflasi pada tahun 2018-2020 di Jawa Tengah mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 tingkat inflasi sebesar 2,82%, lalu naik sebesar 2,85% di tahun 2019. Tetapi, pada tahun 2020 mengalami penurunan signifikan sebesar 1,56%. Inflasi juga dapat

mempengaruhi kemiskinan karena jika tingkat inflasi yang tinggi maka diindikasikan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yang menyebabkan permintaan barang atau jasa yang meningkat. Sehingga untuk memenuhi permintaan tersebut, produsen akan menyerap tenaga kerja yang lebih untuk meningkatkan produktivitasnya. Dengan demikian pengangguran berkurang dan akan berdampak terhadap kemiskinan yang mengalami penurunan.

Selanjutnya, faktor lain yang menyebabkan tingkat kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan suatu indikator penilaian terhadap mutu sumber daya manusia di suatu wilayah. Dengan rendahnya nilai IPM, maka menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berakibat pada rendahnya produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas kerja akan berakibat pada perolehan penghasilan yang rendah. Sehingga, dengan rendahnya penghasilan/pennapatan akan menimbulkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Namun, pada tabel 1.2 menunjukkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya, yaitu pada tahun 2018 sebesar 71,12%, pada tahun 2019 meningkat sebesar 71,73%, lalu naik lagi pada tahun 2020 sebesar 71,83%.

Kemudian, pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Jawa Tengah pada tahun 2018-2020 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2018 realisasi PMDN sebanyak Rp 27.474,9 milyar, lalu turun pada tahun 2019 sebanyak Rp 18.654,7 milyar dan naik lagi sebesar Rp 30.606,1 milyar pada tahun 2020. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena dengan adanya investasi PMDN akan dapat menyerap tenaga kerja dan menekankan angka kemiskinan. Namun, apabila investasi tersebut tidak maksimal dan hanya berfokus pada sektor non produksi maka hanya sedikit menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan angka kemiskinan.

Untuk mengetahui lebih lanjut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang menentukan tingkat kemiskinan di

Provinsi Jawa Tengah agar dapat mengetahui faktor-faktor yang perlu diatasi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah bagaimana pengaruh Inflasi, Pengangguran, IPM, dan IPM terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang tersebut, maka peneliti menyusun dan menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ada pengaruh antara Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020?
- 2) Apakah ada pengaruh antara IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020?
- 3) Apakah ada pengaruh antara Tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020?
- 4) Apakah ada pengaruh antara PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020?
- 5) Apakah ada pengaruh Inflasi, IPM, tingkat Pengangguran, dan PMDN secara simultan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat Inflasi terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh IPM (Indeks Pembangunan Manusia) terhadap tingkat Kemiskinan di Magelang tahun 2001-2020.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.

- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, IPM, dan tingkat Pengangguran secara simultan terhadap tingkat Kemiskinan di Magelang tahun 2001-2020.

Sedangkan, manfaat dari penelitian ini yaitu:

- 1) Bagi penulis, dapat mengetahui serta menilai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kemiskinan di suatu daerah serta menambah wawasan dalam permasalahan ekonomi yang sedang diteliti.
- 2) Bagi pemerintah atau pengamat, dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah kemiskinan ataupun masalah perekonomian lain yang berkaitan dengan kemiskinan.
- 3) Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta mengajak berpikir kritis mengenai permasalahan ekonomi beserta teori atau kajian ekonomi.

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas pada faktor-faktor dalam mempengaruhi tingkatan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yang mencakup variabel Tingkat Pengangguran, Tingkat Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), serta Tingkat Kemiskinan.
- 2) Tahun penelitian terbatas pada tahun 2001 sampai dengan 2020 dengan jumlah 20 observasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan faktor penyebab dan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Tujuan dilakukannya kajian adalah untuk mendukung hasil analisis dan sebagai referensi dalam penelitian. Berikut beberapa jurnal yang dijadikan sebagai referensi yaitu;

No.	Judul	Metode	Hasil
1	Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. (Ridho Andykha, Herniwati Retno Handayani, Nenik Woyant (2018))	Regresi Data Panel dengan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel laju pertumbuhan PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan dengan berslope positif. Sedangkan, variabel IPM berpengaruh secara signifikan dan berslope negatif terhadap Tingkat Kemiskinan.
2	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kab. Brebes Tahun 2009-2011. (Slamet Priyo Marmujiono (2014))	Regresi Data Panel serta Analisis SWOT	Menunjukkan adanya pengaruh signifikan variabel Pendapatan Perkapita dan Rasio Ketergantungan Penduduk berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin dengan berslope negatif. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan berslope negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Brebes. Hasil penelitian juga menunjukkan salah satu cara untuk pengentasan kemiskinan dengan strategi S-O (Strength–Oppoutunities) yaitu meningkatkan kinerja pemerintah daerah dalam penanggulangan kemiskinan salah

			satunya dengan meningkatkan sarana pendidikan di Kab. Brebes agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. (Rusdarti dan Lesta Karolina Sebayang (2013))	Teknik Ordinary Least Square (OLS)	Secara statistik, menunjukkan PDRB dan variabel Pengeluaran Publik berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan Pengangguran pengaruhnya tidak signifikan walaupun terjadi penurunan Tingkat Pengangguran.
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. (Gamal Abdul Aziz, Eny Rochaida, Warsilan (2016))	Regresi Berganda	Menunjukkan adanya pengaruh yang tidak signifikan variabel Laju Pertumbuhan dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan, sedangkan variabel Pengangguran dan Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Secara keseluruhan, variabel Pengangguran dominan berpengaruh terhadap Kemiskinan.
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Maluku. (Maryam Sangadji (2014))	Regresi Data Panel	Menunjukkan bahwa variabel Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah, serta Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Sementara itu, variabel Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan dengan slope positif.
6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011. (Khurri Niswati)	Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model (FEM)	Menunjukkan variabel Pendidikan (diukur rata-rata lama sekolah) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, variabel Kesehatan (diukur angka harapan hidup) dan Produktivitas Tenaga Kerja berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel UMK berpengaruh signifikan dan positif terhadap

			kemiskinan di 5 kabupaten/kota Provinsi DIY.
7	Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. (Moch. Aldino P. G. (2018))	Regresi Data Panel	Menunjukkan variabel Upah Minimum berpengaruh tidak signifikan dengan slope positif terhadap tingkat Pengangguran. Lalu, variabel IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dengan slope negative terhadap Kemiskinan. Sedangkan, Tingkat Pengangguran berpengaruh tidak signifikan (positif) terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.
8	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara (Jusak Salayang, Olly Esry Harryani Laoh, Gene H. M. Kapantow (2018))	Analisis Regresi Linier	Menunjukkan bahwa secara signifikan variabel Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Sementara itu, variabel Pendidikan, Pertumbuhan GDRP serta tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
9	Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Laju Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 1990 – 2003. (Daniel Priyanto)	Regresi Berganda dengan <i>Partial Adjustment Model</i> (PAM)	Menunjukkan adanya pengaruh negative yang bersifat secara tidak langsung dan signifikan antara Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan panjang. Selanjutnya, adanya pengaruh positif yang bersifat tidak langsung dan signifikan antara Laju Inflasi terhadap Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah.
10	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. (Elida Madona Siburian, 2016)	Analisis Regresi Berganda	Menunjukkan adanya Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki

			pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara
11	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012. (Agustina Mega Puspitasari Putri)	Regresi Data Panel dengan Model <i>Common Effect</i>	Diketahui adanya variabel Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB per kapita terindikasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan. Sementara itu, variabel Belanja Publik memiliki pengaruh yang positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
12	Analisis Pengaruh PDRB, Investasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 – 2018. (Maryati (2021))	Regresi Data Panel dengan Analisis <i>Multivariate</i>	Berdasarkan model 1 diketahui variabel Investasi yaitu PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan PDRB, variabel Pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kenaikan PDRB. Sedangkan, pada model 2 menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan.
13	Pengaruh Belanja Modal, Belanja Non-Modal, Penanaman Modal Asing, Dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Kemiskinan Kalimantan Selatan. (Hanifah Safitri, Muhammad Saleh (2020))	Regresi Linear Berganda dengan <i>Data Timeseries</i>	Menunjukkan variabel Belanja Modal dan PMA berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, variabel Belanja Non-Modal berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Kemiskinan serta variabel PMDN berpengaruh negative secara tidak signifikan terhadap Kemiskinan.
14	Analisis PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Investasi PMA Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2016. (Manisha Elok Sholikhati, Wardono)	Regresi Data Panel	Menunjukkan adanya variabel GDP dan HDI berpengaruh negative secara signifikan terhadap Kemiskinan. Sementara itu, variabel Pengangguran dan PMA berpengaruh positif secara tidak signifikan terhadap Kemiskinan. Untuk variabel Jumlah Penduduk

			berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.
15	Analisis Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk, Konsumsi dan PMDN Terhadap Kemiskinan di Tujuh Provinsi Kawasan Timur Indonesia Tahun 2015 – 2018. (Fatimah Umi Hajar (2020))	Regresi Data Panel	Diketahui variabel IPM, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Konsumsi memiliki pengaruh secara signifikan dan negative terhadap Kemiskinan. Sementara itu, variabel Jumlah Penduduk berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Kemiskinan.
16	Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. (Yarlina Yacoub (2012))	Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi SPSS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan dengan berslope negative, yang dimana seharusnya dalam teori berhubungan negative.
17	Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara. (Nurwani, Hastina Febryanti (2017))	Analisis Regresi Linear Berganda	Ditemukan adanya pengaruh signifikan variabel Pendapatan Perkapita terhadap Kemiskinan dengan slope negatif. Sedangkan, variabel Investasi dan Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Sumatra Utara.
18	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. (Yoghi Citra Pratama (2014))	Multi Regession (MR)	Hasil penelitian menunjukkan variabel Konsumsi dan IPM berpengaruh secara signifikan berslope negative terhadap Kemiskinan. Variabel Inflasi dan Pendapatan berpengaruh secara tidak signifikan serta negative terhadap Kemiskinan. Sedangkan, variabel Pendidikan berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan.
19	Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. (Desrini Ningsih, Puti Andiny (2018))	Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan Aplikasi SPSS	Secara parsial variabel Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat

			Kemiskinan. Secara keseluruhan variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia.
20	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. (Ari Kristin P., U. Sulia S. (2018))	Analisis Regresi menggunakan WarpPLS 5.0.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat Kemiskinan, variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Kemiskinan. Sedangkan variabel Pengangguran secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat Kemiskinan.
21	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tahun 1998-2018. (F. F. Faisol (2019))	Analisis Regresi Model ECM	Hasil penelitian menunjukkan variabel Inflasi dan Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan variabel UMR berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan.
22	Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. (Marisa (2019))	Analisis Regresi Model ECM	Secara statistik menunjukkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan negative terhadap Kemiskinan di Indonesia. Namun, variabel Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, dan Pengangguran berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.
23	Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. (Imelia (2012))	Regresi Linear Sederhana	Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh variabel laju inflasi secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi selama periode 1993-2007.

24	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. (Dela Dwiazhari (2020))	Regresi Data Panel	Secara keseluruhan menunjukkan variabel PMA, PMDN, Konsumsi, PDRB, Kesehatan dan Pendidikan berpengaruh negative terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur. Namun, hanya variabel PDRB dan Kesehatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Kemiskinan.
25	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. (Rudy Santoso, Indah Pangesti (2020))	Analisis Regresi Linear	Dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh tidak signifikan variabel Inflasi terhadap Kemiskinan, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.
26	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun 2013-2018. (Radiatul Fadila, Marwan (2020))	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan variabel IPM berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat Kemiskinan, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Sumatera Barat.
27	Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Meinny Kolibu, Vekie A. Rumate, Daisy S.M. Engka)	Analisis Deskriptif dan Statistika Inferensia	Hasil penelitian menunjukkan variabel Inflasi, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, sedangkan variabel Investasi berpengaruh terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara.
28	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Studi kasus dengan 10 wilayah kemiskinan tertinggi). (Dwi Bagus Mei, Alfianto (2017))	Regresi Data Panel	Berdasarkan hasil penelitian menandakan adanya variabel Jumlah Penduduk dan IPM memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, serta variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang dianalisis di wilayah Provinsi Jawa Timur.

29	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi kasus 33 provinsi). (Noor Zuhdiyaty, David Kaluge (2016))	Uji Regresi dengan Pendekatan Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian menandakan adanya pengaruh signifikan antara variabel IPM dengan kemiskinan, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat Kemiskinan.
30	Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 1998-2014. (Sugiartiningsih, Khaerul Shaleh (2017))	Model Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh signifikan variabel Inflasi dan berslope positif terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan variabel independent yang paling sering digunakan adalah pengangguran, Pendidikan, IPM, PDRB, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Dari penelitian tersebut, terdapat beberapa variasi metode untuk mengetahui model pengaruh terhadap kemiskinan seperti regresi linear sederhana, linear berganda, data panel, dan regresi ECM. Metode analisis yang selalu digunakan merupakan regresi data panel.

Adapun latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu melihat perkembangan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah serta sulitnya pemerintah untuk menekankan angka kemiskinan. Maka dari itu, tujuan dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui variabel manakah yang memiliki pengaruh antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah yaitu tahun 2001 – 2020.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Secara etimologis, “kemiskinan” berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta benda dan serba kekurangan. Secara

keseluruhan, kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dimana seseorang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya terutama anak – anak (Trian, 2018 (dalam Hajar (2020)). Kondisi ketidakmampuan ini disebabkan pendapatan seseorang yang rendah dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun papan.

Menurut BPS (2020), kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang dari aspek ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makan dan bukan makan. BPS menghitung angka kemiskinan melalui tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar (basic need). Sementara itu, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyebutkan kemiskinan dipandang sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan dasarnya. Hak-hak dasar antara lain;

- Terpenuhi kebutuhan pangan;
- Kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam dan lingkungan;
- Rasa aman dari perlakuan/ancaman tindak kekerasan;
- Hak untuk berpartisipasi.

Berdasarkan kondisi, kemiskinan dapat dibagi menjadi 4 bentuk. Adapun bentuk kemiskinan tersebut, yaitu (Suryawati, 2004 (dalam Sangajah, 2019)):

1. Kemiskinan Absolut

Suatu kondisi apabila pendapatan seseorang tersebut berada dibawah garis kemiskinan, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, maupun pangan. Garis kemiskinan ini diartikan sebagai ukuran yang menyebutkan besaran pengeluaran untuk memenuhi

kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non makanan.

2. Kemiskinan Relatif

kondisi kemiskinan yang terjadi karena dampak kebijakan pembangunan yang belum terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan (BPS, 2020). Daerah yang belum terjangkau program biasanya disebut sebagai daerah tertinggal.

3. Kemiskinan Struktural

Menurut Selo Sumardjan (1980 (dalam Alfianto & Mei, 2017)), kemiskinan yang disebabkan adanya struktur sosial masyarakat tidak dapat ikut serta dalam penggunaan sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi suatu golongan masyarakat.

4. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan yang terjadi akibat adanya sikap dan budaya seseorang atau masyarakat ini, seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki taraf kehidupan, malas bekerja atau berusaha, boros, tidak kreatif meskipun ada bantuan usaha dari pihak luar.

Menurut Hartomo dan Aziz (1997) (dalam Setyawati, 2016), ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan, antara lain:

1. Pendidikan yang Terlampau Rendah

Rendahnya tingkat pendidikan dapat mengakibatkan seseorang tidak mempunyai keterampilan tertentu yang dibutuhkan. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan seseorang untuk memperoleh pekerjaan.

2. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif dan bersandar nasib) yang mengakibatkan seseorang bersikap acuh tak acuh, tidak optimis dan bergairah untuk bekerja.

3. Keterbatasan Sumber Alam

Suatu masyarakat akan diserang oleh kemiskinan jika sumber alam tersebut tidak lagi menghasilkan keuntungan atau manfaat bagi kehidupan mereka. Dengan sumber daya alamnya yang terbatas, maka ini menyebabkan sering dikatakan masyarakat miskin.

4. Terbatasnya Lapangan Kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan berefek pada tingkat kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal, seseorang mampu dalam menciptakan lapangan kerja baru namun hal ini kemungkinan sangat sulit bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

5. Keterbatasan Modal

Seseorang atau suatu kelompok tidak mempunyai modal untuk memenuhi alat dan bahan yang dibutuhkan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6. Beban Keluarga

Seseorang dalam mempunyai anggota keluarga semakin banyak maka akan menimbulkan kemiskinan, karena harus memenuhi tuntutan atau kebutuhan hidup anggota keluarganya itu.

Dalam mengukur tingkat kemiskinan, biasanya menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic need approach) sebagai acuan (BPS). Dengan pendekatan ini, kemiskinan diartikan sebagai tidak berkemampuan dari aspek ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan yang dihitung dari sisi pengeluaran. Sehingga, dapat disimpulkan masyarakat yang mempunyai tingkat pengeluaran dibawah garis

kemiskinan termasuk kelompok penduduk miskin. Garis kemiskinan adalah standar minimum pengeluaran per kapita yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan selama sebulan. Ukuran kemiskinan ini biasanya dihitung berdasarkan tingkat pengeluaran per kapitanya perbulan.

Sejak tahun 1990, United Nations Development Program (UNDP) selalu memberikan laporan tahunan mengenai pembangunan manusia di berbagai negara yaitu Human Development Report. Indeks Kemiskinan Manusia (Human Poverty Index/HPI) adalah salah satu pendekatan yang diperkenalkan yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk memperluas pilihan hidup. Tetapi, pendekatan ini tidak mampu mengklasifikasi individu maupun rumah tangga miskin. Untuk menyempurnakan hal tersebut, berkembanglah pendekatan kemiskinan multidimensional (Multidimensional Poverty Index/MPI) yang mampu menganalisa kemiskinan pada tingkat rumah tangga ataupun individu dengan tiga dimensi, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.

2.2.2 Pengangguran

Secara umum, pengangguran merupakan seseorang yang termasuk golongan angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali ataupun sedang mencari pekerjaan yang layak. Menurut Sadono Sukirno (2000) (dalam Maryati 2021), pengangguran dibedakan berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu:

1. Pengangguran Friksional, adalah pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya untuk mendapatkan kerja lebih baik ataupun sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran Struktural, adalah pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran Konjungtur, merupakan pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku

juga sebagai akibat dari dampak perubahan perekonomian, dalam hal ini biasanya disebabkan turunnya permintaan agregat suatu produk.

Biasanya pengangguran juga sering diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja ataupun bekerja secara tidak optimal (Marius, 2004 (dalam G., 2018)). Berdasarkan pernyataan tersebut, pengangguran dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu:

1. Pengangguran Terbuka, adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan yang disebabkan tidak mempunyai kesempatan kerja ataupun tidak ada kecocokan antara lowongan pekerjaan dengan latar pendidikannya.
2. Pengangguran Setengah Menganggur, merupakan seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu), dan masih mencari pekerjaan ataupun bersedia menerima pekerjaan (BPS).
3. Pengangguran Terselubung, adalah seseorang yang bekerja di bawah jam kerja normal atau tidak bekerja dengan optimal, namun tidak mencari pekerjaan lain ataupun tidak bersedia menerima pekerjaan lain walau sebenarnya dia mempunyai kemampuan lebih.

Ditinjau dari penyebabnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi 7 jenis yaitu (Feriyanto, 2014):

1. Pengangguran konjungtural, yaitu pengangguran yang terjadi disebabkan oleh resesi atau turunnya kegiatan perekonomian.
2. Pengangguran structural, yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan structural ekonomi suatu daerah atau negara.
3. Pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh fluktuatif kegiatan produksi dan distribusi barang/jasa yang dipengaruhi perubahan iklim.

4. Pengangguran teknologis, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perubahan teknologi produksi yang semakin modern.
5. Pengangguran wanita, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya aturan/kebiasaan masyarakat di suatu wilayah untuk melarang kaum wanita bekerja.
6. Pengangguran geografis, yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya isolasi geografis suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi.
7. Pengangguran budaya, merupakan pengangguran yang disebabkan adanya budaya suatu masyarakat yang masih rendah sehingga mereka kurang mampu berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut BPS (dalam Feriyanto, 2014), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia baik itu masyarakat ataupun penduduk. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) biasanya digunakan untuk mengetahui gambaran umum masyarakat dalam hal memperoleh atau mengakses kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lainnya dari hasil pembangunan pemerintah.

Pengukuran angka IPM ini sendiri dimulai dari skala angka 0-1. Artinya jika suatu negara atau wilayah memiliki nilai IPM 0, maka negara atau wilayah tersebut dikategorikan tingkat pembangunan manusia yang rendah. Sedangkan untuk negara atau wilayah yang memiliki nilai IPM 1, maka negara atau wilayah tersebut dikategorikan sebagai negara dengan tingkat pembangunan manusia yang tinggi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk berdasarkan 3 dimensi dasar, yaitu (BPS);

- 1) Umur panjang dan hidup sehat.

2) Pengetahuan.

3) Standar hidup layak.

Menurut BPS, terdapat 4 komponen/indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu;

- Angka Harapan Hidup (AHH), merupakan rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup sejak waktu lahir.
- Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), menggambarkan total tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menempuh pendidikan formal.
- Angka Melek Huruf, menggambarkan persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat menulis serta membaca huruf latin atau lainnya.
- Pengeluaran Riil per Kapita yang disesuaikan, UNDP menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) riil yang disesuaikan untuk mengukur standar kehidupan layak, sedangkan BPS menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan formula Atkinson.

2.2.4 Inflasi

Menurut Boediono (Sangadah, 2019) inflasi merupakan kecenderungan dari harga suatu barang untuk naik secara umum dan terus menerus, namun tidak bisa dikatakan inflasi apabila kenaikan harga barang hanya satu atau dua saja. Kecuali bila kenaikan tersebut mempengaruhi sebagian besar terhadap kenaikan harga-harga barang lainnya. Sementara itu, Bank Indonesia (BI, 2020) mendefinisikan inflasi sebagai Inflation Targeting Framework, yaitu inflasi merupakan adanya kecenderungan peningkatan harga-harga secara umum dan secara terus menerus.

Ditinjau dari penyebabnya, inflasi dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu; (Mc. Eachern, 2001 (dalam Priyanto, 2006))

1. Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan adanya permintaan akan barang dan jasa lebih tinggi dari yang biasanya diproduksi oleh produsen. Terjadinya kekurangan produk akan menyebabkan harga barang tersebut naik.
2. Cost push inflation, yaitu dorongan kenaikan harga barang yang disebabkan adanya kenaikan harga faktor input produksi yang dialami produsen. Misalnya kenaikan harga BBM, kenaikan upah tenaga kerja atau harga bahan baku. Sehingga, dengan modal yang sama akan menghasilkan unit produksi yang lebih sedikit dengan harga yang lebih tinggi

Ditinjau dari tingkat keparahannya, inflasi dapat digolongkan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Inflasi Ringan, yaitu inflasi dengan ciri angka inflasi dibawah 10% per tahun. Biasanya kondisi ini masih cukup mudah dikendalikan dan tidak terlalu mengganggu perekonomian negara.
2. Inflasi Sedang, yaitu inflasi dengan ciri angka inflasi dikisaran 10% - 30 % per tahun. Kondisi ini dapat mengakibatkan turunnya tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, namun belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara.
3. Inflasi Berat, yaitu inflasi dengan ciri angka inflasi dikisaran 30% - 100% per tahun. Inflasi ini dapat berefek terhadap ketidakstabilan perekonomian di suatu negara. Pada kondisi ini, masyarakat cenderung akan lebih memilih menyimpan barang dibandingkan dengan menabung di bank karena nilai persentase bunganya jauh lebih rendah dibandingkan inflasi.
4. Inflasi Sangat Berat (Hyperinflation), yaitu inflasi dengan ciri angka inflasi diatas 100% per tahun. Pada kondisi ini, terjadinya ketidakstabilan perekonomian suatu negara dan sulit untuk mengendalikan kondisi tersebut meskipun

dilakukan berbagai kebijakan moneter dan fiscal untuk mengatasi inflasi tersebut.

Menurut Bank Indonesia (Sangadah, 2019), IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan indikator yang sering digunakan dalam mengukur inflasi. Seiring berjalannya waktu, pergerakan IHK memperlihatkan adanya perubahan harga dari berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dengan keranjang IHK dilakukan dengan berbasis SBH (Survei Biaya Hidup) yang dilaksanakan oleh BPS. Setelah itu, BPS akan memantau pergerakan harga dari barang dan jasa secara bulanan. Indikator inflasi juga dapat diukur dengan beberapa indeks, antara lain (Feriyanto, 2014):

- CPI (Consumer Price Indeks)
Indeks yang menunjukkan biaya rata-rata kebutuhan hidup yang dibeli oleh Rumah Tangga.
- WPI (Wholesale Price Index)
Indeks yang menggambarkan harga sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar.
- GNP Deflator
Merupakan indeks hasil dari pembagian GNP nominal atau harga berlaku dengan GNP riil.

2.2.5 Penanaman Modal Dalam Negeri

Investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing ataupun domestic dalam berbagai bidang usaha yang terbuka untuk investasi dengan tujuan mencari keuntungan. Secara umum, terdapat dua jenis investasi adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, pada penelitian ini difokuskan pada PMDN dikarenakan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya variabel PMDN lebih berpengaruh terhadap kemiskinan dibandingkan dengan PMA. PMDN adalah modal negeri yang dipandang sebagai

sumber produktif dari masyarakat Indonesia yang dapat digunakan dalam pembangunan ekonomi yang termasuk bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia dalam hak-hak atau benda (bergerak, tidak bergerak) yang dapat disisihkan untuk menjalankan suatu usaha (BKPM, 1985 dalam (Priyanto, 2006)).

Berdasarkan pasal 1 Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 (dikutip dari UIN), Penanaman Modal Dalam Negeri merupakan kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pihak yang dapat berpartisipasi dalam Penanaman Modal Dalam Negeri adalah; Orang-Perorangan Warga Negara Indonesia (WNI), Badan Usaha Indonesia, dan Badan Hukum Indonesia.

2.2.6 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Inflasi dengan Tingkat Kemiskinan

Dalam kurva Philips menjelaskan hubungan negatif antara inflasi dengan pengangguran. Apabila semakin tinggi inflasi maka pengangguran akan semakin rendah, begitu juga dengan sebaliknya. Hal ini diakibatkan adanya permintaan barang atau jasa yang meningkat dan berefek terhadap harga barang yang akan naik. Dengan harga yang tinggi tersebut produsen akan menambah tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya. Sehingga pengangguran mengalami penurunan dan akan berdampak terhadap penurunan kemiskinan karena seseorang yang sebelumnya menganggur akhirnya mempunyai pendapatan dan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Inflasi juga merupakan konsekuensi proses pembangunan dalam kondisi makro ekonomi di suatu wilayah. Menurut Kharie (2007) (dalam Hasibuan, 2021), pertumbuhan ekonomi yang disertai perbaikan distribusi pendapatan yang diterima kelompok pekerja dapat meningkatkan daya beli masyarakat serta pengeluaran

konsumsi, sehingga saat inflasi sedang naik daya beli masyarakat tidak akan turun dan tingkat kemiskinan disuatu wilayah dapat berkurang.

2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Tingkat Kemiskinan

Teori pertumbuhan baru (dalam Dewi, 2017) menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia agar bisa menghasilkan pendapatan dan mengurangi angka kemiskinan, salah satunya dengan melakukan investasi pendidikan dan kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan serta kesehatan seseorang. Ini bisa dicerminkan dari tersedianya sarana dan prasarana disektor pendidikan dan kesehatan dari hasil pembangunan pemerintah.

Lanjouw, dkk (dalam Setyawati 2016) mengatakan pembangunan manusia di Indonesia identik terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Salah satunya dengan Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan sangat membantu terhadap penduduk miskin, karena aset utamanya bagi penduduk miskin yaitu tenaga kasar mereka. Adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang layak juga sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas, dan berefek terhadap meningkatkan pendapatan.

3. Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan

Pengangguran salah satunya bisa disebabkan oleh ketidaktersediaan maupun sempitnya lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan orang tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini juga saling berkaitan dengan tingkat kemiskinan. Akibat dari pengangguran ini, mereka yang menganggur karena tidak mempunyai pekerjaan ini tidak mempunyai penghasilan tetap, sehingga mereka kesulitan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, ini akan memicu timbulnya kemiskinan.

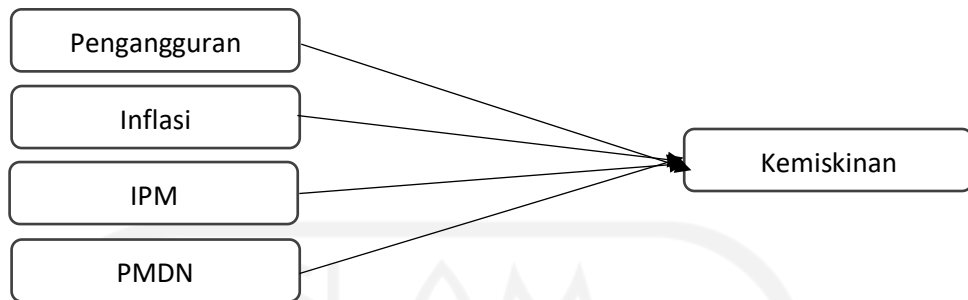
4. Hubungan PMDN dengan Tingkat Kemiskinan

Investasi memiliki peranan sangat penting terhadap kegiatan pembangunan ekonomi di suatu negara. Hal ini dikarenakan kegiatan investasi memiliki dampak baik dalam meningkatkan kegiatan ekonomi, melalui peningkatan pendapatan serta kesempatan kerja. Menurut Harrod dan Domar (1939 dan 1947) (dalam Maryati, 2021), investasi dapat memperbesar kapasitas produksi, yang akhirnya berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, sehingga akan menurunkan jumlah pengangguran. Dengan demikian, seseorang memiliki penghasilan tetap sehingga dapat memenuhi kebutuhannya dan tentunya jauh dari kemiskinan. Sejalan dengan semakin meningkatnya investasi, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah Kemiskinan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu Pengangguran, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Kemudian, variabel-variabel tersebut sebagai variabel independent dan variabel dependen akan diukur dengan menggunakan alat analisis regresi untuk memperoleh tingkat signifikan. Diharapkan dari hasil regresi tersebut dapat memperoleh signifikan setiap variabel terhadap kemiskinan. Hal ini dapat memberikan gambaran umum kepada pihak terkait mengenai faktor penyebab kemiskinan di Jawa Tengah untuk merumuskan kebijakan upaya pengentasan kemiskinan di masa mendatang. Secara struktur dapat digambarkan pada bagian berikut:

Tabel 2. 1
Kerangka Teoritis



2.4 Hipotesis

Berdasarkan dengan pada teori yang telah dipaparkan dan berbagai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan dibidang penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut;

1. Diduga variabel Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.
2. Diduga variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.
3. Diduga variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.
4. Diduga variabel PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2001-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020. Variabel tersebut yang akan diteliti adalah variabel terikat yaitu kemiskinan serta variabel bebas terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka, Inflasi, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dalam penelitian ini, penelitian mengambil daerah observasi di Jawa Tengah karena rata-rata persentase penduduk miskin di Jawa Tengah ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata persentase penduduk miskin Nasional.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua jenis variabel yang digunakan yaitu;

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi ataupun yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009 (dalam Ilmiyah, 2015)). Variabel yang digunakan penelitian, yaitu;

a. Kemiskinan.

Kemiskinan adalah persentase penduduk yang pendapatannya dibawah angka garis kemiskinan. Data yang digunakan adalah persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020.

2. Variabel Independen

Variabel independent adalah variabel yang sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat (Christalisana, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

a. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan atau kondisi terjadinya kenaikan harga terhadap semua barang secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Data yang digunakan yaitu persentase laju inflasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020.

b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia di suatu wilayah atau negara. Data yang digunakan adalah persentase IPM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020

c. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah termasuk Angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan ataupun tidak bekerja karena tidak mempunyai pekerjaan. Data yang digunakan adalah persentase tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020.

d. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

PMDN merupakan salah satu penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri untuk dapat melakukan usaha di dalam negeri. Data yang digunakan adalah besaran nominal realisasi PMDN di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020 dalam bentuk milyar Rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan penelitian ini merupakan data sekunder yang diunduh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah dipublikasi. Menurut Sugiyono (2008 (Ilmiah, 2015)), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain ataupun lewat dokumen. Selain itu, penelitian ini didukung sumber data lain dari laporan tahunan Bank Indonesia, media pencarian, buku referensi, ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini merupakan data deret waktu (*time series*) yang berbentuk tahunan dari periode 2001-2020.

3.4 Metode Analisis

Analisis ini digunakan untuk menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa metode analisis regresi model koreksi kesalahan atau yang biasa disebut metode (*Error Correction Model*). Alasan menggunakan metode regresi ini dikarenakan bentuk data berupa runtunan waktu (*time series*). Metode ECM ini harus diuji terlebih dahulu menggunakan Uji Stasioneritas terhadap semua data untuk memenuhi asumsi dengan tujuan ada tidaknya data stasioner. Apabila data tersebut tidak stasioner pada tingkat level, maka dapat dilanjutkan uji stasioneritas pada tingkat diferensiasi. Jika hasilnya data stasioner pada tingkat diferensiasi, maka dilanjutkan uji kointegrasi pada semua variabel independent dan dependen. Jika hasilnya semua variabel kointegrasi, maka dilanjutkan regresi menggunakan ECM. Dalam analisis ini juga menggunakan uji statistik yang terdiri dari Koefisien Determinasi (R^2), Uji F dan Uji t. Selain itu, diperlukannya uji asumsi klasik untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan dalam persamaan regresi, antara lain Uji Multikolinieritas, Heteroskedasticity, dan Autokorelasi. Dalam analisis penelitian ini, menggunakan bantuan aplikasi berupa E-views 9 dan Microsoft Excel 2016.

3.4.1 Uji Akar Unit (Unit Root Test)

Tujuan dilakukannya uji akar unit adalah untuk menguji apakah data tersebut stasioner atau tidak yang dimana stasioneritas merupakan hal penting dalam penelitian yang berjenis data runtut waktu (*time series*). Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit Augmented Dickey-Fuller (ADF) untuk mendeteksi apakah data tersebut stasioner atau tidak. Dalam metode analisis ECM, variabel yang digunakan harus tidak stasioner pada tingkat level. Jika data tersebut tidak stasioner terhadap tingkat level,

maka dilakukan tahap selanjutnya yaitu uji kointegrasi dimana pengujian dilakukan semua variabel dependen dan independent. Dalam menentukan data tersebut apakah stasioner atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai statistic ADF dan nilai tabel Mackinnon. Jika nilai statistic ADF lebih kecil dibanding nilai tabel Mackinnon maka dapat dikatakan data stasioner. Sebaliknya, data dikatakan tidak stasioner apabila nilai statistic ADF lebih besar dibanding nilai tabel Mackinnon. Selain itu, bisa ditentukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai tingkat alpha.

3.4.2 Uji Kointegrasi

Suatu hasil regresi akan dikatakan regresi palsu (spurious regression) jika data runtut waktu (time series) tersebut memiliki data yang tidak stasioner maka akan menghasilkan regresi palsu sehingga diperlukan uji akar unit. Setelah melakukan uji akar unit, maka dilakukan uji kointegrasi yang bertujuan untuk menunjukkan ada tidaknya kointegrasi atau hubungan dalam jangka panjang antar dua variabel atau lebih. Ada berbagai metode dalam uji kointegrasi, tetapi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Engle Granger. Sebelum melakukan uji Engle Granger, dilakukan persamaan regresi terlebih dahulu untuk memperoleh residual dengan bentuk:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 + \epsilon_t$$

Setelah diperoleh residual, dilanjutkan dengan uji ADF. Untuk menentukan adanya kointegrasi adalah dengan membandingkan nilai statistic ADF dengan nilai kritisnya. Jika nilai statistic lebih besar dari nilai kritis maka disimpulkan terdapat variabel-variabel yang saling berkointegrasi dalam hubungan jangka panjang dan pendek. Sebaliknya, jika nilai statistic ADF lebih besar dari nilai kritis maka variabelnya tidak ada kointegrasi.

3.4.3 ECM (Error Correction Model)

ECM (Error Correction Model) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mencari persamaan regresi keseimbangan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Syarat untuk melakukan uji ECM apabila data tersebut stasioner pada variabel dan terkointegrasi antar variabel yang artinya ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Namun, mungkin saja dalam jangka pendek terjadi ketidakseimbangan. Hal ini sering ditemui perilaku ekonomi. Maka dari itu, dilakukan penyesuaian untuk koreksi ketidakseimbangan dengan memasukan model ECM. Berikut ini merupakan model regresi yang digunakan dalam penelitian:

- Persamaan Jangka Panjang

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu t$$

Keterangan:

Y_t = Tingkat persentase Kemiskinan di Jawa Tengah (%)

X_1 = Tingkat persentase Pengangguran di Jawa Tengah (%)

X_2 = Tingkat persentase Inflasi di Jawa Tengah (%)

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah (%)

X_4 = Nilai nominal Rupiah PMDN di Jawa Tengah (Milyar)

- Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta X_1 + \alpha_2 \Delta X_2 + \alpha_3 \Delta X_3 + \alpha_4 \Delta X_4 + \alpha_5 Ect + \mu t$$

Keterangan:

Y_t = Tingkat persentase Kemiskinan di Jawa Tengah (%)

X_1 = Tingkat persentase Pengangguran di Jawa Tengah (%)

X_2 = Tingkat persentase Inflasi di Jawa Tengah (%)

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah (%)

X_4 = Nilai nominal Rupiah PMDN di Jawa Tengah (Milyar)

3.4.4 Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan sebagai untuk menghitung seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, ataupun menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Nilai R² biasanya dijelaskan dalam skala angka 0 sampai 100%. Jika nilai R² mendekati nol (0), maka dapat disimpulkan kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas dan masih ada variabel lain diluar model (yang belum dimasukkan ke model persamaan) yang lebih bisa menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika mendekati nilai 100 persen, berarti variabel independent tersebut mampu memberikan hampir semua penjelasan yang dibutuhkan dalam mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent yang terdapat dalam model secara bersama-sama mempengaruhi terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai *F Statistik* dengan *F Tabel* atau menggunakan perbandingan nilai pro. F-statistik dengan tingkat alpha 5%. Dengan membandingkan nilai probabilitas f-statistik dengan α ($0,05 = 5\%$), jika probabilitas f-statistik lebih kecil dari α maka menolak H₀ artinya variabel independen secara bersama-sama akan mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai probabilitas f-statistik lebih besar dari α maka secara bersama-sama variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan;

- H₀: $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$
- H_a: $\beta_0 > \beta_1 > \beta_2 > \beta_3 > 0$

c. Uji Statistik t

Tujuan dilakukan uji t adalah untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara individual yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai *t hitung* dengan nilai *t table*. Apabila nilai *t hitung* lebih besar dari *t table* maka hipotesisnya menyatakan bahwa secara individu variabel independent mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan, jika nilai *t hitung* lebih kecil dari *t table* maka hipotesisnya menyatakan bahwa secara individu variabel independent tidak mempengaruhi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Koefisien variabel Inflasi

Ho: $\beta_1 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh antara Inflasi dengan Tingkat Kemiskinan.

Ho: $\beta_1 > 0$, yaitu ada pengaruh antara Inflasi dengan Tingkat Kemiskinan.

2. Koefisien Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Ho: $\beta_2 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh antara IPM dengan Tingkat Kemiskinan.

Ho: $\beta_2 > 0$, yaitu ada pengaruh antara IPM dengan Tingkat Kemiskinan.

3. Koefisien Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka

Ho: $\beta_3 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh antara Tingkat Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan.

Ho: $\beta_3 > 0$, yaitu ada pengaruh antara Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingkat Kemiskinan.

4. Koefisien Variabel PMDN

Ho: $\beta_4 = 0$, yaitu tidak ada pengaruh antara PMDN dengan Tingkat Kemiskinan.

Ho: $\beta_4 > 0$, yaitu ada pengaruh antara PMDN dengan Tingkat Kemiskinan.

3.4.5 Uji Asumsi Klasik

Model klasik digunakan untuk mendeteksi penyimpangan asumsi dari pengujian hipotesis tersebut. Maka dari itu, akan dianalisis mengenai adanya pelanggaran atau penyimpangan terhadap asumsi klasik dengan beberapa metode, antara lain (Agus Widarjono, 2018):

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan adanya hubungan antar berbagai ataupun semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas salah satunya dengan menggunakan metode Uji Korelasi. Dalam metode ini, jika nilai koefisien korelasi diatas 0,85 dapat dikatakan adanya multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai kolerasinya rendah atau dibawah 0,85 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila adanya ketidaksamaan varians dari satu observasi ke observasi sehingga penaksiran OLS tidak efisien (Ghozali, 2016 (dalam Febryanti & Nurwanti (2017))). Salah satu metode untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan metode Breusch-Pagan. Untuk pengambilan keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai prob. *f hitung*. Jika nilai prob. *f hitung* lebih besar dari nilai tingkat alpha 0,05 (5%), maka H0 diterima dan dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai prob. *f hitung* lebih kecil dari nilai tingkat alpha 0,05 (5%), maka H0 ditolak dan dapat disimpulkan adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Gujarat (2003) (Sholikhati & Wardono, 2020), Autokorelasi merupakan munculnya korelasi yang terjadi di antara anggota atau variabel dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian ruang ataupun waktu (seperti data *time series*). Dampak dari adanya autokorelasi terhadap persamaan regresi, yaitu penaksiran OLS masih tetap tidak bias dan konsisten, namun tidak efisien. Untuk menguji terjadinya autokorelasi dalam ada beberapa metode, salah satunya adalah metode Breusch-Godfrey. Metode ini merupakan pengembangan dari uji Durbin-Watson yang biasanya dikenal sebagai uji LM (Lagrange Multiplier). Jika nilai prob. *f hitung* lebih besar dari nilai tingkat alpha 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai prob. *f hitung* lebih kecil dari nilai tingkat alpha 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan adanya heteroskedastisitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah. Dalam pembahasan ini akan menjelaskan mengenai kondisi data makro ekonomi di Provinsi Jawa Tengah yang meliputi masalah Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi, Pengangguran, dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

4.1.1 Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan sering terjadi di berbagai daerah termasuk Provinsi Jawa Tengah. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan biasanya disebabkan beberapa faktor, antara lain: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, serta kondisi lingkungan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah terus melakukan berbagai upaya kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan, seperti program penanggulangan kemiskinan batuan sosial berbasis keluarga serta pemberdayaan masyarakat. Berikut data persentase penduduk miskin di Jawa Tengah tahun 2001-2020:

Tabel 4.1. 1

Persentase Penduduk Miskin Jawa Tengah

Tahun 2001-2020

Tahun	Persentase (%)	Tahun	Persentase (%)
2001	25,77	2011	16,11
2002	23,06	2012	16,21
2003	21,78	2013	14,44

2004	21,11	2014	13,58
2005	20,49	2015	13,58
2006	22,19	2016	13,27
2007	20,43	2017	13,01
2008	18,99	2018	11,32
2009	17,48	2019	10,8
2010	16,11	2020	11,41

(sumber: Jateng.bps.go.id)

Data pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa setiap tahun mengalami penurunan persentase penduduk miskin di Jawa Tengah pada tahun 2006 hingga 2019. Hal ini menunjukkan pemerintah provinsi Jawa Tengah telah berupaya menekankan angka persentase kemiskinan. Namun, pada tahun 2020 mengalami peningkatan persentase penduduk miskin dibandingkan tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Periode dengan tingkat persentase penduduk miskin tertinggi yaitu pada tahun 2001 sebesar 25,77%. Sedangkan, periode dengan persentase terendah yaitu tahun 2019 sebesar 10,8%.

4.1.2 Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus-menerus (BPS). Sementara itu, Sukirno (1994) (dalam Widiastuti, 2012) mengatakan tingkat inflasi merupakan gambaran dari kenaikan harga barang dalam periode waktu tertentu. Di Indonesia, inflasi sering disebabkan adanya Cost Push Inflation atau adanya dorongan biaya produksi sebagai akibat kenaikan harga bahan baku produksi. Namun, pada hari perayaan besar seperti hari raya Idul Fitri maupun hari raya Natal di Indonesia terjadi inflasi yang disebabkan oleh Demand Pull Inflation atau tingginya permintaan agregat masyarakat. Berikut merupakan tabel tingkat persentase inflasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2020:

Tabel 4.1. 2
Laju Inflasi di Jawa Tengah
Tahun 2001-2020

Tahun	Persentase (%)	Tahun	Persentase (%)
2001	13,98	2011	2,68
2002	13,56	2012	4,24
2003	6,06	2013	7,99
2004	5,76	2014	8,22
2005	6,05	2015	2,73
2006	6,53	2016	2,36
2007	6,24	2017	3,71
2008	9,55	2018	2,82
2009	3,32	2019	2,85
2010	6,88	2020	1,56

(Sumber; Jateng.bps.co.id)

Berdasarkan Tabel 4.1.1 ini menunjukkan tingkat inflasi di Jawa Tengah selama periode 2001 hingga 2020 mengalami fluktuatif. Dari periode tersebut yang memiliki tingkat Inflasi tertinggi yaitu pada tahun 2001 sebesar 13,98%. Setelah itu, tahun 2002 sebesar 13,56%, dan tahun 2008 sebesar 9,55%. Periode yang memiliki inflasi terendah adalah pada tahun 2020 sebesar 1,56%, tahun 2016 sebesar 2,36%, dan tahun 2011 sebesar 2,68%.

4.1.3 IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

IPM merupakan salah satu indicator untuk mengukur suatu pembangunan negara ataupun wilayah. Indikator tersebut tidak hanya mengukur pembangunan suatu negara atau wilayah dengan perkembangan ekonomi, tetapi juga dengan aspek perkembangan sosial dan kesejahteraan manusia. Indikator IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan suatu ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi sangat luas, karena dapat menggambarkan kualitas penduduk suatu

wilayah dalam hal intelektualitas, serta harapan dan standar hidup yang layak. Berikut data persentase IPM di Jawa Tengah tahun 2001-2020 sebagai berikut.

Tabel 4.1. 3
Persentase IPM di Jawa Tengah
Tahun 2001-2020

Tahun	Persentase (%)	Tahun	Persentase (%)
2001	65,45	2011	66,64
2002	66,3	2012	67,21
2003	67,6	2013	68,02
2004	68,9	2014	68,78
2005	69,8	2015	69,49
2006	70,25	2016	69,98
2007	70,92	2017	70,52
2008	71,6	2018	71,12
2009	72,1	2019	71,73
2010	66,08	2020	71,87

(Sumber; Jateng.bps.go.id)

Pada tabel 4.13 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2001-2020 terus mengalami peningkatan. Namun, tabel ini memperlihatkan adanya perbedaan nilai antara periode 2001 -2009 dengan periode 2010-2020. Hal ini diakibatkan adanya perhitungan model IPM terbaru yang diterapkan pada tahun 2010 keatas.

4.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan populasi penduduk yang cukup tinggi. Dengan adanya jumlah penduduk tinggi ini akan muncul permasalahan baru, salah satunya pengangguran. Pengangguran merupakan suatu kondisi dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin mendapatkan

pekerjaan namun mereka belum memperoleh pekerjaan tersebut (Hartanto & Masjkuri, 2017). Salah satu faktor penyebab terjadinya ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja ini dikarenakan adanya ketidakcocokan kebutuhan atau keinginan antara tenaga kerja dengan pengguna tenaga kerja. Berikut adalah data tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2001-2020:

Tabel 4.1. 4
Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah
Tahun 2001-2020

Tahun	Persentase (%)	Tahun	Persentase (%)
2001	3,7	2011	7,07
2002	6,66	2012	5,61
2003	7,02	2013	6,01
2004	7,72	2014	5,68
2005	5,89	2015	4,99
2006	7,3	2016	4,78
2007	7,7	2017	4,57
2008	7,35	2018	4,47
2009	7,33	2019	4,44
2010	6,21	2020	6,48

(Sumber; Jateng.bps.co.id)

Pada tabel 4.1.4 menunjukkan persentase pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2001-2020 mengalami fluktuatif. Pada rentang periode 2002-2011 mengalami tingkat persentase yang cukup tinggi. Tetapi, pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan tingkat pengangguran yang cukup signifikan. Namun, pada tahun 2020 mengalami kenaikan tingkat pengangguran dibandingkan tahun 2019. Peningkatan persentase ini pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemic Covid-19 yang melanda di seluruh dunia, termasuk di wilayah Indonesia. Pandemi ini memicu adanya kebijakan PSBB yang diterapkan pemerintah untuk

membatasi mobilitas masyarakat, sehingga aktivitas perekonomian menjadi terhambat dan berefek terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran bagi para pelaku ekonomi. Periode dengan tingkat persentase pengangguran terbuka tertinggi yaitu pada tahun 2006 sebesar 7,7%. Sedangkan, periode dengan tingkat persentase terendah yaitu tahun 2001 sebesar 3,7%.

4.1.5 PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan salah satu jenis investasi. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) atau juga bisa disebut investasi domestik merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri. Menurut Todaro Sukirno (2000), kegiatan investasi akan mendorong masyarakat untuk terus-menerus meningkatkan pembangunan ekonomi karena dapat memperluas lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kemakmuran masyarakat. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi investasi di suatu wilayah, antara lain sarana dan prasarana yang memadai, sosial budaya, kestabilan politik dan keamanan, serta birokrasi dan perijinan yang mudah. Data laju PMDN di Jawa Tengah tahun 2001-2020 dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1.5
Laju Pertumbuhan Realisasi PMDN Di Jawa Tengah
Tahun 2001-2020

Tahun	Milyar (Rp)	Tahun	Milyar (Rp)
2001	756,1	2011	2737,8
2002	777,1	2012	5797,1
2003	1062,1	2013	12593,6
2004	1900	2014	13601,6
2005	670,5	2015	15410,7
2006	275,8	2016	24070,4
2007	276,5	2017	19866

2008	1336,3	2018	27474,9
2009	2642,6	2019	18654,7
2010	795,4	2020	30606,1

(Sumber; Jateng.bps.co.id)

Berdasarkan Tabel 4.1.5 diperlihatkan pada rentang periode 2001-2020 di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan PMDN yang berfluktuasi. Periode dengan laju pertumbuhan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) paling tinggi, yaitu tahun 2020 dengan nilai sebesar Rp 30.606,1 Milyar. Sedangkan, periode dengan laju pertumbuhan realisasi yang paling rendah pada tahun 2006 dengan nilai Rp 275,8 Milyar.

4.2 Hasil Analisis Regresi

4.2.1 Uji Akar Unit

Tujuan dilakukannya uji akar unit adalah untuk mengetahui ada tidaknya stasioneritas data dalam penelitian dengan menggunakan metode uji ADF dengan atasan 1%, 5% atau 10%. Hasil uji akar unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. 1
Hasil Uji ADF

ADF Stats	Level		First Difference	
	T-Stats	Prob	T-Stats	Prob
Kemiskinan	-1,929	0,313	-4,372	0,003
Pengangguran	-2,804	0,076	-5,824	0,000
Inflasi	-2,982	0,054	-5,714	0,000
IPM	-2,023	0,275	-3,968	0,008
PMDN	-0,149	0,928	-8,209	0,000

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level karena nilai probabilitasnya lebih besar dibandingkan nilai alpha 5%. Setelah

mengetahui data tidak stasioner pada level, dilanjutkan pada uji tingkat first different. Hasil uji tingkat first different menunjukkan semua variabel stasioner pada tingkat first different karena semua nilai probabilitasnya lebih kecil dibandingkan nilai alpha 5%.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi pada data penelitian antar variabel dalam jangka panjang dan pendek dengan menggunakan uji Engle Granger. Hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. 2
Uji Engle Granger

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.137752	0.0406
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Berdasarkan pada tabel diatas, diperoleh nilai statistic sebesar -3,137 dimana lebih besar dari nilai kritis 5% dan nilai prob sebesar 0,04 dimana lebih kecil dari tingkat alpha 5% yang artinya variabel ECt sudah stasioner. Sehingga disimpulkan terdapat adanya kointegrasi antar variabel dan menunjukkan adanya hubungan atau keseimbangan jangka panjang antar variabel. Dengan syarat dan langkah-langkah yang sudah terpenuhi, maka dilanjutkan melakukan analisis regresi ECM.

4.2.3 Metode ECM (Error Correction Model)

- Hasil ECM Jangka Pendek

Tabel 4.2.3. 1

Dependent Variable: D(PENDUDUK_MISKIN)
 Method: Least Squares
 Date: 03/29/22 Time: 23:11
 Sample (adjusted): 2002 2020
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.758179	0.269121	-2.817242	0.0145
D(PENGANGGURAN)	0.132280	0.244236	0.541607	0.5972
D(INFLASI)	0.063914	0.097652	0.654507	0.5242
D(IPM)	0.113254	0.185075	0.611935	0.5511
D(PMDN)	-2.26E-05	6.46E-05	-0.349499	0.7323
RESID01(-1)	-0.216313	0.161919	-1.335936	0.2045
R-squared	0.138812	Mean dependent var		-0.755789
Adjusted R-squared	-0.192414	S.D. dependent var		0.983115
S.E. of regression	1.073539	Akaike info criterion		3.231887
Sum squared resid	14.98231	Schwarz criterion		3.530131
Log likelihood	-24.70293	Hannan-Quinn criter.		3.282362
F-statistic	0.419087	Durbin-Watson stat		1.449775
Prob(F-statistic)	0.827297			

Dengan demikian diperoleh persamaan dari regresi jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = -0,7581 + 0,1322\Delta X_1 + 0,0639\Delta X_2 + 0,1132\Delta X_3 - 0,0002X_4 - 0,2163ECt + \mu t$$

Keterangan:

Y_t = Tingkat persentase Kemiskinan di Jawa Tengah (%)

X_1 = Tingkat persentase Pengangguran di Jawa Tengah (%)

X_2 = Tingkat persentase Inflasi di Jawa Tengah (%)

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah (%)

X_4 = Nilai nominal Rupiah PMDN di Jawa Tengah (Milyar)

Berdasarkan persamaan jangka pendek diatas, diketahui semua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan karena semua nilai probabilitas variabel lebih besar dibandingkan dengan tingkat alpha 5%. Dalam penyesuaian atau hubungan model jangka pendek menuju jangka panjang tidak berarti. Hal ini dikarenakan model jangka pendek yang digunakan tidak valid dengan melihat nilai probabilitas EC sebesar 0,204 lebih besar daripada tingkat alpha 5%.

- Hasil Regresi ECM Jangka Panjang

Tabel 4.2.3. 2

Dependent Variable: PENDUDUK_MISKIN
 Method: Least Squares
 Date: 03/29/22 Time: 22:34
 Sample: 2001 2020
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.278706	21.79474	0.242201	0.8119
PENGANGGURAN	0.107639	0.601230	0.179032	0.8603
INFLASI	0.512231	0.205972	2.486893	0.0251
IPM	0.151724	0.328067	0.462479	0.6504
PMDN	-0.000268	8.91E-05	-3.007653	0.0088
R-squared	0.789595	Mean dependent var		17.00050
Adjusted R-squared	0.733486	S.D. dependent var		4.446614
S.E. of regression	2.295562	Akaike info criterion		4.712150
Sum squared resid	79.04408	Schwarz criterion		4.961084
Log likelihood	-42.12150	Hannan-Quinn criter.		4.760745
F-statistic	14.07273	Durbin-Watson stat		1.214965
Prob(F-statistic)	0.000058			

Dengan demikian diperoleh persamaan dari regresi jangka panjang sebagai berikut:

$$Y_t = 5,2787 + 0,1076X_1 + 0,5122X_2 + 0,1517X_3 - 0,0002X_4$$

Keterangan:

- Y_t = Tingkat persentase Kemiskinan di Jawa Tengah (%)
- X₁ = Tingkat persentase Pengangguran di Jawa Tengah (%)
- X₂ = Tingkat persentase Inflasi di Jawa Tengah (%)
- X₃ = Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah (%)
- X₄ = Nilai nominal Rupiah PMDN di Jawa Tengah (Milyar)

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memastikan data yang digunakan terhindar dari masalah-masalah asumsi klasik, sehingga menghasilkan model regresi yang baik. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, serta heteroskedasticity.

A. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi tersebut terdapat korelasi antara varians pada periode t dengan varians pada periode sebelumnya ($t-1$). Model persamaan dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai prob. *f-hitung* lebih besar dari tingkat alpha 5%, sehingga gagal menolak H_0 . Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Godfrey (BG-Test) untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Hasil uji BG dapat dilihat pada tabel 4.2.3.1 berikut:

Tabel 4.2.4. 3
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.635272	Prob. F(2,13)	0.1095
Obs*R-squared	5.769444	Prob. Chi-Square(2)	0.0559

Dalam model regresi ini, diketahui nilai Prob F hitung sebesar 0,109. Dibandingkan dengan nilai tingkat alpha 5% (0,05), sehingga disimpulkan bahwa model regresi tingkat kemiskinan tidak terjadi autokorelasi, karena nilai prob. *f-hitung* lebih besar dibandingkan dengan nilai tingkat alpha.

B. Uji Heteroskedasticity

Salah satu model regresi linier yang baik apabila adanya homokedasticitas, yaitu apabila suatu varians dari residual antara satu observasi dengan observasi lainnya sama. Dalam penelitian ini, digunakan uji Breusch-Godfrey untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskesidasitas. Hasil uji Breusch-Godfrey ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.4. 4
Uji Heteroskedasticity

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.198011	Prob. F(4,15)	0.3521
Obs*R-squared	4.842394	Prob. Chi-Square(4)	0.3039
Scaled explained SS	1.124361	Prob. Chi-Square(4)	0.8904

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui nilai Prob. F hitung sebesar 0,352. Dibandingkan dengan nilai tingkat alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tingkat kemiskinan tidak terdapat heteroskesidasitas, karena nilai Prob. F hitung lebih besar dari alpha 5%.

C. Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukan uji multikolinieritas untuk mendeteksi apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Deteksi awal multikolinieritas dapat dilihat apabila nilai R2 lebih dari 0.85. Berikut merupakan hasil tabel uji korelasi;

Tabel 4.2.4. 5
Uji Multikolinieritas

	LOG(TPT)	LOG(INFLASI)	LOG(IPM)	LOG(PMDN)
LOG(TPT)	1.000000	0.049361	0.093478	-0.551874
LOG(INFLASI)	0.049361	1.000000	-0.545176	-0.574339
LOG(IPM)	0.093478	-0.545176	1.000000	0.461704
LOG(PMDN)	-0.551874	-0.574339	0.461704	1.000000

Dari hasil tabel tersebut, nilai koefisien korelasi tidak ada yang mendekati satu atau diatas 0.85, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat adanya multikolinieritas.

4.2.5 Uji Statistik

Analisis statistik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengangguran, Inflasi, IPM, PMDN terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Uji statistic yang

digunakan adalah uji koefisien determinasi (R^2), F-test dan t-test (Uji parsial).

A. Uji koefisien deteminasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk menguji seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai R^2 ini adalah nol sampai satu. Berdasarkan tabel 4.2.3 diperoleh pengaruh inflasi, IPM, tingkat pengangguran, serta PMDN terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah diperoleh R^2 sebesar 0,789. Artinya variabel independen yang ada dalam model dapat menjelaskan pengangguran sebesar 78,9% sedangkan 21,1% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

B. Uji-t

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan membandingkan nilai probabilitas terhadap tingkat alpha 5%, maka dapat diketahui apakah menerima atau menolak H_0 .

- Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis, diketahui nilai koefisien variabel pengangguran sebesar 0.1076 dan nilai probabilitasnya 0.86 yang mana lebih besar dari alpha 5%. Dengan demikian variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.1076%.

- Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis, diketahui nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0.5122 dan nilai probabilitasnya 0.025 yang mana lebih kecil dari alpha 5%. Dengan demikian variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga, dapat

disimpulkan ketika terjadi kenaikan laju inflasi sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.5122%.

- Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis, diketahui nilai koefisien variabel IPM sebesar 0.1517 sedangkan nilai probabilitasnya 0.65 yang mana lebih besar dari tingkat alpha 5%. Dengan demikian variabel IPM berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga, dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan pada tingkat IPM sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0.1517% dan berpengaruh positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan

- Pengaruh PMDN Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil analisis, diketahui nilai koefisien variabel PMDN sebesar -0,0002 sedangkan nilai probabilitasnya 0.008 yang mana lebih kecil dari tingkat alpha 5%. Dengan demikian PMDN berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel kemiskinan. Sehingga, dapat disimpulkan ketika terjadi kenaikan pada nilai PMDN sebesar Rp 1 Milyar maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,0002%.

C. Uji F

Uji ini digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas F-stat sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari alpha 5%. Sehingga, disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi, IPM, tingkat pengangguran, serta PMDN mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan.

4.3 Hasil Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan dan berslope positif terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan G. Moch. Aldino (2018) dengan hasil penelitian bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan, bahwa naik turunnya tingkat pengangguran tidak berdampak terhadap tingkat kemiskinan dikarenakan adanya anggota rumah tangga atau keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi sehingga mampu menopang kebutuhan anggota keluarga yang masih menganggur. Kondisi tersebut banyak ditemui berbagai daerah, terutama daerah perkotaan yang dimana adanya pelajar/mahasiswa yang sedang ataupun sudah menamatkan pendidikan dan memasuki angkatan kerja. Ini dibuktikan dengan jumlah penduduk sekolah sebesar 1.917.325 jiwa yang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pengangguran sebesar 819.355 jiwa pada tahun 2019 (BPS, 2019). Selain itu, ada juga yang mengundurkan diri dari pekerjaannya dan mencari pekerjaan dengan upah yang lebih baik.

Kemudian, hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dipaparkan serta penelitian yang dilakukan Lailan (2021) yang mengatakan inflasi berpengaruh negative terhadap kemiskinan. Namun, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2017) yang menyatakan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Menurut Desrini dan Putri (2018), untuk kelompok yang berpendapatan rendah, inflasi akan menurunkan daya beli untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan uang yang dimiliki rendah dan akan cenderung mengurangi daya beli, sehingga pendapatan seseorang akan mengalami penurunan seiring dengan kenaikan inflasi. Ini biasanya terjadi sebagian besar masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai buruh dan bekerja di sektor informal.

Selanjutnya, dari hasil penelitian juga menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai teori yang dipaparkan oleh Lanjouw, dkk (dalam Setyawati, 2016) yang mengatakan di Indonesia proses pembangunan ekonomi identik dengan pengurangan tingkat kemiskinan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadila dan Marwan (2020) yang menyatakan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan karena data yang dikumpulkan dari BPS mengenai kemiskinan terdapat faktor lain sebagai tolak ukur, namun penelitian ini dibatasi dan perbedaan variabel yang digunakan. Sehingga meskipun di suatu daerah memiliki indeks pembangunan tinggi yang berefek terhadap kualitas sumber daya manusia yang semakin baik, belum tentu efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Selanjutnya, dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai investasi PMDN berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyanto (2006) yang artinya variabel investasi dimungkinkan mampu menaikkan pendapatan nasional dan membuka lapangan pekerjaan tetapi tidak secara langsung dapat menurunkan angka kemiskinan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dipaparkan Noor (2015) (Safitri & Saleh, 2020) bahwa investasi dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, investasi diperlukan untuk pembangunan ekonomi suatu wilayah atau negara karena pembangunan ekonomi perlu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Salah satu adanya pembangunan ekonomi, yaitu dengan munculnya berbagai proyek infrastruktur ataupun faktor-faktor produksi. Dengan meningkatnya proyek infrastruktur, tentu akan berdampak pada kesempatan kerja suatu wilayah dan menyerap banyak tenaga kerja sehingga akan meningkatkan pendapatan seseorang dan mempengaruhi turunnya tingkat kemiskinan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diberikan kesimpulan dari penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Tengah, yaitu;

- Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan dikarenakan adanya anggota keluarga yang mempunyai pendapatan cukup untuk membiayai anggota keluarga yang termasuk angkatan kerja namun sedang menamatkan pendidikannya.
- Berdasarkan hasil penelitian diketahui inflasi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan suatu penduduk miskin berpengaruh terhadap inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin mempunyai daya beli yang kecil. Sehingga ini akan memicu timbulnya kemiskinan terutama yang tidak mempunyai penghasilan.
- Berdasarkan hasil penelitian diketahui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan dengan adanya nilai indeks tinggi serta kualitas sumber daya manusia yang baik tidak berpengaruh efektif terhadap tingkat penurunan kemiskinan.
- Berdasarkan hasil penelitian diketahui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Noor (2015) (Safitri & Saleh, 2020) yang menyatakan investasi akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan. Dengan adanya investasi, salah satunya akan memperbanyak proyek infrastruktur

untuk peningkatan pembangunan ekonomi, sehingga akan memperluas lapangan kerja karena suatu proyek memerlukan tenaga kerja dan akan mempengaruhi tingkat kemiskinan.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, ada beberapa saran yang dapat diambil sebagai berikut:

- Pemerintah daerah hendaknya melakukan usaha atau langkah-langkah untuk meningkatkan nilai investasi PMDN, salah satunya dengan mempermudah regulasi investasi PMDN agar dapat mengundang para investor untuk berinvestasi di Jawa Tengah.
- Pemerintah daerah hendaknya melakukan perbaikan melalui peningkatan investasi dibidang pendidikan dan kesehatan secara merata, terutama di daerah terpencil agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
- Memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu mencari kesempatan kerja, terutama di daerah terpencil agar dapat menurunkan angka kemiskinan.
- Memberikan program bantuan sosial atau subsidi kepada penduduk miskin agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk mendongkrak daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono, P. D. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Agus Widarjono, P. D. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ala, A. B. (1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Alfianto, & Mei, D. B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- Ari Kristin P., U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia .
- Bank Indonesia. (2020). *Inflasi*. Diambil kembali dari BI: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Basyir, Hamzah, A. B., & Syahrul, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruh Kemiskinan di Provinsi Aceh. *3*, 57-70.
- Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN. (2014). *APBN Analisis Keberadaan Tradeoff Inflasi dan Pengangguran (Kurva Phillips)*. Diambil kembali dari https://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/apbn_analisis_keberadaan_tradeoff_inflasi_dan_pengangguran_%28kurva_phillips%29_di_indonesia20140821142142.pdf
- BPS. (2020). *Data Inflasi Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/56/1/ihk-dan-inflasi-35-kab-kota-jawa-tengah.html>.
- BPS. (2020). *Data IPM Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2016/10/17/25/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-2010-2019.html>.
- BPS. (2020). *Data Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>.
- BPS. (2020). *Data Pengangguran Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2020/02/19/1774/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-provinsi-1986---2019.html>.

- BPS. (2020). *Data PMDN Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <https://jateng.bps.go.id/indicator/13/171/2/realisasi-proyek-nilai-investasi-dan-tenaga-kerja-penanaman-modal-dalam-negeri-pmdn-.html>.
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Diambil kembali dari <https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>.
- BPS. (2020). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.
- BPS Jawa Tengah dan BAPPEDA Jawa Tengah. (2017). *(E-Book) Statistik Realisasi Investasi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. CV. Putra Tunggal Perkasa.
- Christalisana, C. (2018). Pengaruh Pengalaman Dan Karakteristik Sumber Daya Manusia Konsultan Manajemen Konstruksi Terhadap Kualitas Pekerjaan Pada Proyek Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Fondasi*.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *JOM Fekon*.
- Dr. Drs. Nur Feriyanto, M. S. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dwiazhari, D. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- Elvana Astrid, S. S. (2020). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, IPM, PMA, dan PMDN Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. 3.
- Faisol, F. F. (2019). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Tahun 1998-2018*.
- Febryanti, H., & Nurwani. (2017).
- Febryanti, H., & Nurwati. (2017). *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara*.
- G., M. A. (2018). *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*.
- Gamal Abdul Aziz, E. R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara.
- H., P. F. (2011). Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah.

- Hajar, F. U. (2020). *Analisis Pengaruh IPM, Jumlah Penduduk, Konsumsi dan PMDN Terhadap Kemiskinan di Tujuh Provinsi Kawasan Timur Indonesia Tahun 2015-2018*.
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimal dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. 21-31.
- Hasibuan, L. S. (2021). ANALISIS PENGARUH IPM, INFLASI, PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA. *Tesis*.
- Ilmiyah, F. (2015). *Bab 3 Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang.
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi.
- Khabhibi, A. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.
- Kurniawati, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di DKI Jakarta.
- Kurniawati, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di DKI Jakarta. 1-13.
- Made Heny Urmila Dewi, N. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.
- Marisa. (2019). Analisis Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia.
- Marmujiono, S. P. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kab. Brebes Tahun 2009-2011.
- Maryati. (2021). Analisis Pengaruh PDRB , Investasi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018.
- Meinny Kolibu, V. A. (n.d.). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. 2, 53-62.
- Niswati, K. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan.

- P., M. A. (2019). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PENGANGGURAN, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA DAN KABUPATEN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2012 - 2017.
- Pratama, Y. C. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia.
- Priyanto, D. (2006). *Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Laju Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 1990-2003*.
- Putri, A. M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012.
- Rangkuti, R. J. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Provinsi Sumatra Utara. *Skripsi*.
- Ridho Andykha, H. R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- Rudy Santoso, I. P. (2020). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.
- Safitri, H., & Saleh, M. (2020). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Non-Modal, Penanaman Modal Asing, dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Kemiskinan di Kalimantan Selatan. 3, 229-242.
- Salayang, J., Laoh, O. E., & Kapantow, G. H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Sulawesi Utara. 14, 339-346.
- Sangadah, S. K. (2019). *Bab II, Landasan Teori Mengenai Kemiskinan, Inflasi, Bantuan Sosial dan Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita*.
- Sangadji, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Maluku. 9, 162-180.
- Sebayang, R. L. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- Setyawati, D. (2016). *Analisis Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2006-2015*.
- Sholikhati, M. E., & Wardono. (2020). Analisis PDRB, IPM, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Investasi PMA Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2016. 310-319.
- Siburian, E. M. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- Siburian, E. M. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

- Statistikan. (2017). *Uji Asumsi Klasik*. Diambil kembali dari <https://www.statistikian.com/2017/02/tutorial-uji-asumsi-klasik-eviews.html>.
- UIN. (t.thn.). *Tinjauan Pustaka PMDN*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-suska.ac.id/7119/4/BAB%20III.pdf>.
- UKSW. (t.thn.). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA (Kemiskinan)*. Diambil kembali dari repository.uksw.edu: https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/16487/2/T2_092015015_BAB%20II.pdf
- Widiastuti, I. L. (2012). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA (Inflasi dan Jumlah Uang Beredar)*.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. 4, 210-223.
- Yacoub, Y., & Apriani, N. (2019). Determinan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat. 143-152.
- Yetti Agustini, E. P. (2017). Pengaruh Investasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). 11, 27-31.

LAMPIRAN

Tahun	Penduduk Miskin	Pengangguran	Inflasi	IPM	PMDN
2001	25,77	3,7	13,98	65,45	756,1
2002	23,06	6,66	13,56	66,3	777,1
2003	21,78	7,02	6,07	67,6	1062,1
2004	21,11	7,72	5,76	68,9	1900
2005	20,49	5,89	6,05	69,8	670,5
2006	22,19	7,3	6,53	70,25	275,8
2007	20,43	7,7	6,24	70,92	276,5
2008	18,99	7,35	9,55	71,6	1336,3
2009	17,48	7,33	3,32	72,1	2642,6
2010	16,11	6,21	6,88	66,08	795,4
2011	16,21	7,07	2,68	66,64	2737,8
2012	14,98	5,61	4,24	67,21	5797,1
2013	14,44	6,01	7,99	68,02	12593,6
2014	13,58	5,68	8,22	68,78	13601,6
2015	13,58	4,99	2,73	69,49	15410,7
2016	13,27	4,78	2,36	69,98	24070,4
2017	13,01	4,57	3,71	70,52	19866
2018	11,32	4,47	2,82	71,12	27474,9
2019	10,8	4,44	2,85	71,73	18654,7
2020	11,41	6,48	1,56	71,87	30606,1

Null Hypothesis: PENDUDUK_MISKIN has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.929052	0.3130
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Null Hypothesis: PENGANGGURAN has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.804987	0.0763
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.982626	0.0547
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Null Hypothesis: IPM has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.023497	0.2751
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Null Hypothesis: PMDN has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-0.149114	0.9284
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 17

Null Hypothesis: D(PENDUDUK_MISKIN) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.372169	0.0035
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Null Hypothesis: D(PENGANGGURAN) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.824140	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Null Hypothesis: D(IPM) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.968416	0.0080
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.714173	0.0002
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Null Hypothesis: D(PMDN) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.209054	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.
 Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 18

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.137752	0.0406
Test critical values: 1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Dependent Variable: D(PENDUDUK_MISKIN)
 Method: Least Squares
 Date: 03/29/22 Time: 23:11
 Sample (adjusted): 2002 2020
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.758179	0.269121	-2.817242	0.0145
D(PENGANGGURAN)	0.132280	0.244236	0.541607	0.5972
D(INFLASI)	0.063914	0.097652	0.654507	0.5242
D(IPM)	0.113254	0.185075	0.611935	0.5511
D(PMDN)	-2.26E-05	6.46E-05	-0.349499	0.7323
RESID01(-1)	-0.216313	0.161919	-1.335936	0.2045
R-squared	0.138812	Mean dependent var		-0.755789
Adjusted R-squared	-0.192414	S.D. dependent var		0.983115
S.E. of regression	1.073539	Akaike info criterion		3.231887
Sum squared resid	14.98231	Schwarz criterion		3.530131
Log likelihood	-24.70293	Hannan-Quinn criter.		3.282362
F-statistic	0.419087	Durbin-Watson stat		1.449775
Prob(F-statistic)	0.827297			

Dependent Variable: PENDUDUK_MISKIN
 Method: Least Squares
 Date: 03/29/22 Time: 22:34
 Sample: 2001 2020
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.278706	21.79474	0.242201	0.8119
PENGANGGURAN	0.107639	0.601230	0.179032	0.8603
INFLASI	0.512231	0.205972	2.486893	0.0251
IPM	0.151724	0.328067	0.462479	0.6504
PMDN	-0.000268	8.91E-05	-3.007653	0.0088

R-squared	0.789595	Mean dependent var	17.00050
Adjusted R-squared	0.733486	S.D. dependent var	4.446614
S.E. of regression	2.295562	Akaike info criterion	4.712150
Sum squared resid	79.04408	Schwarz criterion	4.961084
Log likelihood	-42.12150	Hannan-Quinn criter.	4.760745
F-statistic	14.07273	Durbin-Watson stat	1.214965
Prob(F-statistic)	0.000058		

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test

F-statistic	2.635272	Prob. F(2,13)	0.1095
Obs*R-squared	5.769444	Prob. Chi-Square(2)	0.0559

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.198011	Prob. F(4,15)	0.3521
Obs*R-squared	4.842394	Prob. Chi-Square(4)	0.3039
Scaled explained SS	1.124361	Prob. Chi-Square(4)	0.8904